

## KHUTBAH JUM'AT : “BERIMAN KEPADA ALLAH SWT YANG HAKIKI”

Oleh: Drs. M. Danusiri, M Ag

لحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفروه, رتعوذ با لله من شرور انفسنا ومن سيأت  
. من يهد الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. اشهد ان لا إله إلا الله  
واشهد أن محمداً ورسوله. اللهم وسلم على نبينا وعلى آله  
وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم القيامة. فيا أيها الحاضرون, أيها  
الضيوف الرحمن, أصيني وإياكم .  
كتابه الكريم, الله من  
الشیطان الرجيم, بسم الله الرحمن الرحيم. يا أيها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم  
والذين من قبلكم لعلكم تتقون. صدق الله العظيم.

Jamaah, Tamu-Tamu Allah Rahimakumullah,

Terlebih dulu, marilah kita memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah atas nikmat dari-Nya yang tak terkira baik banyak, bobot, maupun kualitasnya sehingga kita bisa berkumpul bersama di padang ‘Arafah, bumi yang dimulyakan Allah. Saudara-saudara kita di tanah air banyak yang memimpikan bisa berada di tempat ini, namun hingga kini Allah belum berkenan mengabulkannya. Lain halnya dengan kita, Allah berkenan memberikan kesempatan untuk menginjakkan kaki di bumi mulya ini. Marilah saudara-saudaraku kita manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya.

D}uyu>fur-Rahman yang Berbahagia,

Janganlah lupa bershalawat dan bersalam kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad saw. Dengan beliau kita ditunjukkan jalan keselamatan *fi ad-di>ni wad-dunya wal akhirah*. Selanjutnya saudara-saudaraku, marilah kita meningkatkan takwa sebanyak-banyaknya, sekuat-kuatnya, selama-lamanya hingga akhir hayat kelak agar kita termasuk orang yang beruntung karena dosa terampuni, karena selamat dari azab, karena

memperoleh derajat haji mabrur, dan karena memperoleh rida-Nya, *ami>n ya> Rabbal-  
'Alami>n*.

Tamu-Tamu Allah yang Berbahagia,

Ayat yang Khatib baca dalam muqaddinah khutbah ini, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi demikian: Wahai sekalian manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang-orang yang takwa (QS al-Baqarah/2:21). Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa manusia yang telah menyembah Allah itu ternyata belum otomatis bertakwa, melainkan baru bertaraf peluang. Hal ini terpetik dari ungkapan *'la'llakum'* dari ayat itu yang berarti "mudah-mudahan kamu semua". Kata 'mudah-mudahan' tidak menunjukkan kepastian. Dengan demikian mungkin kita yang telah salat, yang telah bersedekah, yang telah zakat, yang telah puasa, bahkan telah haji seperti sekarang ini belum bertakwa karena memang banyak ayat yang menunjukkan bahwa ibadah yang kita lakukan hanya menunjukkan peluang menuju takwa. Ayat tentang ibadah puasa Ramadan juga ditutup dengan ungkapan *'la'allakum tataqu>n'*. Hal serupa juga ditunjukkan dalam ayat-ayat tentang salat dan zakat. Untuk membuktikan hipotesis ini, marilah kita simak Sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

حديث زيدبن خالد الجهنى قال: عليه

با الحديبية على إثر سماء كانت من الليلة.

: هل تدرون ماذا قال ربكم؟ قالوا، الله ورسوله اعلم.

. فأما من قال مطرنا بفضل الله ورحمته .

(متفق عليه).

Zaid bin Khalid al-Juhani ra berkata: Ketika Rasulullah saw salat subuh berjamaah dengan kami di Hudaibiyah, yang pada malamnya telah turun hujan, maka sesudah salat Subuh, Nabi saw langsung menghadap kami dan bertanya: Tahukah kamu apa yang baru saja difirmankan Tuhanmu ? kami menjawab: Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui. Allah berfirman: Di waktu pagi ini, hamb-Ku ada yang beriman kepada Ku dan ada yang

kafir. Adapun orang berkata bahwa hujan ini karena fad}al dan rahmat dari Allah, maka orang ini beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Adapun orang yang berkata bahwa hujan ini karena pengaruh bintang ini dan bintang itu, maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang (HR. Muttafaqun 'alaih).

Tamu-tamu Allah yang berbahagia,

Nyata-nayata Rasulullah dan para sahabatnya baru saja salat subuh berjamaah, tetapi oleh Allah dikatakan bahwa sebagian kufur kepada-Nya. Padahal yang dikatakan kufur itu juga ikut salat berjamaah. Keimanan mereka hilang, musnah, dan lenyap hanya karena mengatakan 'hujan ini karena pengaruh bintang ini dan bintang itu. Dari kejadian ini dapat diproyeksikan atau diperluas bahwa siapa yang percaya kepada nasib di bawah ramalan zodiac, ramalan hari naas dan hari baik, sistem petung atau numerologi jawa, sistem petung ber kearab-araban, percaya aqidah Hinduisme tentang upacara tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari, mendhak pisan, mendhak pindho, seribu hari, haul, menanam ari-ari di emperan rumah lengkap dengan pagar, aneka kembang, dan kalau malam diberi lampu penerang sebenarnya adalah *kafirun billah wamukminun bighairillah* (kafir kepada Allah dan beriman kepada yang selain Allah). Mengapa ? semua ini tidak dituntunkan oleh Rasulullah maupun tidak ditunjukkan oleh Allah swt. Orang yang percaya semua yang disebutkan ini meniadakan Allah sebagai Dzat yang Maha Sempurna, Dzat yang mengatur seluruh alam seisinya, Dzat yang menjamin kita dalam totalitas kehidupan. Padahal, tak ada daya dan kekuatan apa pun yang mampu menandingi-Nya. *Subh}a>nalla>h*.

Jamaah *Rah}imakumullah*,

Jika kita pernah mempercayai dan melaksanakan aqidah asing dari syariat ini, satu-satunya jalan keselamatan adalah bertaubat kepada Allah dengan kualitas taubat nasuha. Taubat nasuha mengandung 6 unsur, yaitu (1) Menyesal kepada Allah mengapa aku pernah melakukan sesuatu kesalahan fatal, mengapa dulu ditegur oleh orang yang ternyata tahu aku malah membantahnya, mengapa aku dingatkan kesalahanku malah aku tersinggung, malah mengatakan kepadanya yang macam-macam. (2) Menyatakan taubat dengan memohon ampunan kepada Allah saw, *astaghfiruka ya Allah*. (3) Berhenti dari perbuatan yang salah ini, (4) Berjanji tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang pernah di buat, (5) Tidak mengganti dengan fariasi kesalahan fatal lainnya, dan (6) Mengisi dengan perbuatan-perebuatan yang diridai Allah.



Jamaah *rah}imakumullah*

Salah satu bentuk pertemuan hamba dengan Allah adalah dengan cara berzikir, bertasbih, bertahlil, beristighfar, dan yang sejenisnya. Pada saat kita melakukan ini, Allah menjawab sesuai aksi kita. Jika kita bertasbih dengan mengucap “*Subh}a>nalla>hi wabih}ambih*” hingga 100 kali, maka Allah akan menghapus doa orang itu meskipun dosa itu sebanyak bilangan buih di lautan. Demikian Rasulullah saw bersabda:

من قال سبحان الله وبحمده في يوم مائة مرة, حطت خطاياها وإن كانت مثل زبد  
(متفق عليه عن أبي هريرة).

Ketika manusia mengucapkan “*Subhanalla>hil’adhi}m subh}a>nalla>hi wabih}amdihi*” Allah berjanji akan menyenangkan si pembacanya, akan memenuhi timbangannya dengan kebaikan kelak di akhirat, meskipun kedua kalimat itu sangat mudah diucapkan oleh lisan. Dengan demikian pasti akan menyelamatkan pembacanya dari azab neraka. Demikian Rasulullah saw. bersabda:

كلمتان خفيفتان على اللسان, ثقيلتان في الميزان, حبيبتا  
الله العظيم,  
(متفق عليه عن أبي هريرة).

Siapa yang membaca “*La> ila>ha illalla>hu wah}dahu> la> syari>kalah, lahul mulku walahul h}amdu wa Huwa ‘ala kulli syain qadi>r*” sebanyak 100 kali, maka Allah akan memperlakukan kebaikan pembaca kalimat ini laksana memerdekakan 10 budak dari keturunan Ismail. Demikian Rasulullah saw bersabda:

: لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد وهو على كل

شيء قدير,  
إسماعيل ) عليه  
أيوب .

*D}uyu>fur-Rah}ma>n rah}imakumulla>h,*

Kita sering mendengar seorang TKW disiksa oleh majikannya dan tidak dibayar selama ia bekerja padanya. Kita sering mendengar berita bahwa seorang majikan terlalu

perhitungan dalam memberikan bonus kepada PRT-nya, termasuk menyediakan fasilitas yang kurang layak sebagai umat manusia. Mungkin kita termasuk orang yang memperlakukan pembantu rumah tangga kurang manusiawi itu. Tetapi, ketika kita membaca kalimah thayyibah ini, kita dihitung memerdekakan budak bukan hanya seorang, melainkan 10 orang sekaligus. Artinya kita terhitung sebagai dermawan yang luar biasa. Penghitungan Allah kepada pembaca kalimat thayyibah ini tentu akan mewujudkan sifat nyata sebagai orang dermawan terhadap orang-orang yang dikuasainya seperti pembantu rumah tangga, tukang-tukang yang sedang kita pekerjakan untuk kepentingan kita.

Jamaah Wukuf yang Berbahagia,

Jika kalimah thayyibah ini dibaca 100 kali, Allah akan menetapkan baginya sama dengan memerdekakan budak 10 orang, ditetapkan padanya 100 *h}asanah* (kebaikan), dihapuskan untuknya 100 *sayyiah* (kejelekan) yang pernah dilakukan, menjadi benteng perlindungan untuknya dari syetan pada hari itu (ketika membacanya), dan di hari itu tidak ada orang yang lebih mulia daripadanya – (HR. Muttafaqun ‘alaih dari Abi Hurairah).

Para mufassir, seperti HAMKA mengartikan *hasanah* mengandung enam unsur kebaikan. (1) *al-Kaffah* (kecukupan), (2) *al-‘Afiah* (kesehatan) (3) *al-Ma>l ash-sha>lih}ah* (harta yang bagus) (4) *al-Mar’atush-sha>lih}ah* (istri atau suami yang shalih/shalihah) (5) *al-Aula>dul abra>r* (anak-anak yang berbakti) dan (6) *al-Ajru fil-akhirah* (pahala di akhirat kelak).

Jamaah Wukuf Yang Berbahagia,

Jika hamba Allah membaca “*La> h}aula wala> quwwata illa>billa>h*”, Allah akan menghitungnya sebagai tabungan di surga, begitulah kata Nabi saw kepada Abdullah bin Qais (Muttafaqun alaih).

Selain zikir, membaca shalawat atas Rasul juga dijanjikan keutamaan yang luar biasa. Demikian Rasulullah bersabda:

إن أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة )  
 . صححه ابن حبان).

(Sesungguhnya orang yang paling utama bagiku besok di hari kiyamat adalah yang paling banyak membaca shalawat untukku. HR at-Turmuzi dari Ibnu Mas'ud. Hadis ini disahihkan oleh Ibnu Hibban).

Jamaah Wukuf yang Berbahagia,

Kalau kita mau berdoa apapun yang isinya baik-baik kepada Allah, Allah akan memperlakukan kita sebagai yang paling mulia di sisi-Nya. Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

ليس شيء اكرم على الله من الد  
هريرة. صححه ابن حبان والحكيم).  
(رواه النؤمان بن بشير عن ابي

Tidak ada sesuatu yang paling mulya di sisi Allah kecuali doa (HR. Nu'man bin Basyir dari Abu Hurairah. Ibnu Hibban dan Hakim menshahihkan hadis ini).

Untuk hadis ini khatib memberi catatan bahwa kepada Allah, satu-satunya perbuatan yang benar adalah berdoa atau memohon kepada-Nya. Allah adalah Maha Kaya dan Maha memberi. Tindakan yang luar biasa ceroboh adalah mengirim pahala kepada orang yang telah meninggal, dan yang kita mintai menyampaikan pahala itu adalah Allah. Allah dengan demikian diperlakukan sebagai kurir pahala, *Subh}a>nalla>h, na'u>z}u billa>hi min z}a>lik.*

Dengan melakukan pertaubatan, istighfar, bezikir, yaitu membaca tasbih, takbir, tahlil, tahmid, hauqalah, shalawat, dan doa secara tulus, penuh penghayatan sebanyak-banyaknya sepanjang waktu di arafah ini, insya Allah dosa-dosa kita masa lalu lenyap secara berbersih bagaikan tidak berbekas. Ketika kelak umat manusia dibangkitkan dari alam kubur umumnya tidak mengenakan pakaian, dan wujudnya berubah dari ketika masih di dunia. Mungkin berkepala babi, berkepala anjing, berkepala monyet karean perbuatan jahad mereka, insya Allah kita dibangkitkan dari kubur nanti dalam keadaan masih utuh seperti sekarang ini, yakni berpakaian ihram secara lengkap, atau sekurang-kurangnya kita termasuk golongan yang selamat, amin ya Rabbal 'alamin.

*D}uyu>fur-Rah}ma>n, rah}imakumulla>h,*

Marilah kita ahkiri dengan doa semoga Allah berkenan mengabulkannya.

عوذ بالله الشيطان الرجيم, الرحمن الرحيم. اللهم  
مجيب السائلين. اللهم , الغفور الرحيم. اللهم  
اجعل حنابرورا وذنبا مغفورا وسعينا مشكورا, يا ارحم الراحمين  
اللهم إنا نسئلك ع برحمتك يا  
ارحم الراحمين. اللهم الامور كلها خزي الدنيا  
. اللهم

ربنا أتنا فى الدنيا حسنة وف , اللهم  
رب العالمين.  
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.